

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Psikososial Menurut Erikson**

###### **a. Biografi Erik H. Erikson**

Erik H. Erikson lahir di Frankfurt, Jerman, pada tanggal 15 Juni 1902. Ayah kandungnya tidak jelas, dan ibunya, Karla Abrahamsen, adalah seorang wanita Yahudi. Ibunya kemudian menikah dengan Dr. Theodor Homburger, seorang spesialis Yahudi, membesarkan Erik sebagai anaknya.

Erikson tidak pernah memperoleh gelar sarjana, namun ia memiliki kemampuan dan minat dalam ekspresi artistik. Ia juga tertarik pada terapi, terutama setelah ia bertemu Anna Freud, putri kecil Sigmund Freud, di Wina. Erikson menjadi seorang pendidik di sebuah sekolah yang menerapkan teknik Montessori, yang menekankan pada peningkatan dorongan anak-anak melalui bermain dan bekerja. Selain itu, dia adalah anggota Asosiasi Psikoanalitik Wina dan menerima pelatihan psikoanalisis.

Erikson pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1933, dan bekerja sebagai psikoanalisis dan

profesor di berbagai universitas, seperti Harvard, Yale, dan California. Ia juga melakukan penelitian antropologis di antara suku-suku asli Amerika, seperti Sioux dan Yurok.<sup>31</sup>

Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial, yang merupakan pengembangan dari teori psikoseksual Freud. Erikson membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap, yang masing-masing memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai kematangan psikososial. Erikson menekankan pentingnya faktor sosial dan historis, serta identitas diri, dalam membentuk kepribadian manusia. Erikson menulis beberapa buku yang menjadi karya-karyanya yang terkenal, seperti *Childhood and Society* (1950), *Young Man Luther* (1958), *Identity: Youth and Crisis* (1968), *Gandhi's Truth* (1969), dan *The Life Cycle Completed* (1982).

Erikson meninggal di Massachusetts, Amerika Serikat, pada 12 Mei 1994, pada usia 91 tahun. Ia meninggalkan seorang istri, Joan

---

<sup>31</sup> Valentino, Reykliv Mokalv, dkk. 2020. *Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol.12 No.2, hal. 181

Erikson, yang juga seorang psikolog, dan empat anak, termasuk Kai Erikson, yang juga seorang sosiolog terkenal.

### **b. Pengertian Psikososial**

Psikososial menurut Erikson adalah istilah yang menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya. Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial, yang masing-masing memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai kematangan psikososial. Setiap tahap dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami individu pada tahap sebelumnya dan pada tahap tersebut. Erikson menekankan pentingnya faktor sosial dan historis, serta identitas diri, dalam membentuk kepribadian manusia.

Dapat diperluas lagi dari pertama pada pengetahuan psikologi ini. Jika di lihat dengan segi ahasa, psikologi yang berasal dari bahasa Yunani *psych* yang artinya itu “jiwa” dan juga “logika” yang artinya itu ‘ilmu’. Jadi kalau dilihat dari segibahasa , psikologi ini ilmu pengetahuan tentang jiwa. Tetapi dengan pengembangannya ini,

psikologi yang membatasi ekspresi pada jiwa tersebut yang kelihatan pada tingkah laku dan juga prosesnya. Dari situlah psikologi ini yang dimaknai dengan ilmu pengetahuan dan ilmu yang diterapkan mempelajari sikap dan juga fungsi pada mentalnya.

Ilmu psikologi banyak sekali yang diwarnai pada berbagai macam objek investigasi yang dapat terlibat ilmu alam dan juga sosial. Pada hal ini yang berdampaknya kepada kekayaan dibidang psikologi yang bisa dikaji secara khusus dengan topik-topik tertentu dilapangan, salah satunya adalah kajian perspektif psikologi sosial.<sup>32</sup>

Definisi psikososial yang dianggap klasik adalah sebagai dari refolosi yang terhadap pada kondisi sosial yang ketika dari itu banyak dengan kritis, ketegangan atau di fungsikan yang terjadi pada masyarakat.<sup>33</sup> Individu bisa dilengkapi dengan Indikasi yang jelas bahwa melebihi suatu

---

<sup>32</sup>Intan Rahmawati, 2022, *Pengantar psikologi sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal: 3

<sup>33</sup> Subhan El Hafiz, Meutia Naully, Rahma Fauzi, Ardingtias Pitaloka, Bagus Takwin, Moh. Abdul Hakim, Wenti merina, Minza, Muh. Reza Firmansya. *Pesikologi Sosial Pengarang Dalam Teori &Penelitian*. Jakarta Selatan: Selemba Humanika, hal. 13

titik tertentu, kita mendorong kuat untuk melakukan hal yang sama dengan hasil akhirnya.<sup>34</sup>

Psikososial adalah keadaan yang melibatkan dimensi psikologis dan sosial individu yang bisa saling memengaruhi atau sebaliknya. Ini merujuk pada interaksi dinamis antara faktor psikologis dan sosial yang saling berpengaruh. Istilah "psikososial" berasal dari penggabungan kata "psiko" yang mengacu pada aspek psikologis individu, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, serta kata "sosial" yang merujuk pada hubungan individu dengan orang-orang di sekitarnya. Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis<sup>35</sup>

Pengembangan pengetahuan pada psikologi sosial dapat mengecilkan definisi ilmu psikologi sosial. Seperti pengertian psikologi, psikologi sosial yang sama memiliki pengertian yang banyak macamnya dari ilmuwan.

Didalam memahami psikososial ini secara komprehensif, maka dari itu pengertian dari psikososial ini dapat dikemukakan dari beberapa pengertian dari psikososial. Definisi ini yang

---

<sup>34</sup> Robert A. Donn Byrn. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga , hal. 83

<sup>35</sup>Zubaedi. 2011.*Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana. hal: 201

menekankan pada pengaruh dari faktor sosial dengan pikiran dan tingkah laku, adapun demikian juga sebaliknya, pada pengaruh pikiran dan tingkah laku dalam dunia sosial.

Baron dan Byrne psikologi sosial adalah cabang dari psikologi yang memiliki cara untuk memahami dan juga yang menjelaskan cara berfikir, berperasaan dan perilaku individu yang dapat dipengaruhi dari kehadiran orang lain. Pada kehadiran orang lain ini bisa juga dirasakan dengan secara langsung, Imajinasi, atau diimplikasikan.<sup>36</sup>

Myers yang memberikan definisi psikologi sosial yang menjadikan cabang pengetahuan psikologi sebagai pembelajaran dengan menyeluruh secara hakikat dan juga penyebab dari perilaku individu pada lingkungan sosialnya.<sup>37</sup>

Jane Kroger, seorang ahli psikologi perkembangan, dengan mengembangkan pada konsep identitas pada psikososial dan ia menggambarkan identitas ini sebagai hasil dari

---

<sup>36</sup>Byrne Robert A. Baron Donn, 2003, *Psikologi sosial*, Edisi 10. Terjemahan Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl. English: Erlangga, hal: 214

<sup>37</sup>Myers, D. G. 2002. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill, hal: 316

interaksi di antara aspek-aspek pada psikologi dan juga sosial ini pada kehidupan individu

Kesimpulan yang didapat dari pengertian psikososial ini yang menurut para ahli yaitu psikososial ini adalah konsep yang menggambarkan interaksi kompleks di antara aspek psikologi dan juga sosial di dalam kehidupan individu. Namun pada konsep ini yang menekankan pada perkembangan individu, perilaku, dan kesejahteraan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Dari para ahli ini seperti Erikson, Freud, Baron dan Byrne, Myers, Erik Erikson dan Joan Erikson, Jane Kroger telah berkontribusi dengan memahami pentingnya pada dimensi psikososial dengan perkembangan individu ini.

Dalam konteks ini, psikososial yang merujuk dengan pengaruh lingkungan sosial, interaksi dengan orang lain, budaya, dan nilai-nilai sosial dalam pembentukan pada kepribadian, moralitas, identitas, dan perkembangan individu yang secara keseluruhan. Dari pengertian ini yang membantu kita untuk memahami bahwa dalam perkembangan manusia tidak hanya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis internal,

akan tetapi juga dari konteks sosial yang dapat melibatkan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pesikologi sosial terapan sangatlah luas. Sebab itu lah sangat membutuhkan dari semua aspek psikologi yang bisa di terapkan. Definisi psikososial terapan yaitu penerapan dari metode, teori, prinsip atau temuan dalam penelitian yang menggunakan untuk ngerti dan paham atau bisa memberikan solusi atas permasalahan sosial yang terjadi.<sup>38</sup>

Sejarah perkembangan psikologi sosial Kebanyakan para ahli psikologi yang mengakui bahwasanya bidang mereka ini yaitu didalam bidang yang baru, khususnya dalam cabang psikologi sosial. Akan tetapi psikologi sosial tidaklah muncul yang menjadi suatu disiplin ilmu sampai dengan akhir abad 19. Pada akhir tahun 1920-an yang ditandai ekspansi yang cepat dari bidangnya tersebut yang sampai berlangsung dengan 1030-an. Perkembangan selanjutnya ini dibidang psikologi sosial bener-bener dipengaruhi dengan berdirinya perang Dunia II pada tahun 1940 dan tahun 1950-an. Pada masa itu

---

<sup>38</sup> Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinatno. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selembah Humanika, hal. 265

ada kemajuan orientasi terhadap permasalahan praktis<sup>39</sup>

### c. Tahapan Psikososial Erikson

Erikson tentang perbaikan psikososial memahami kemajuan karakter manusia pada beberapa tingkatan.<sup>40</sup> Berikutnya adalah delapan fase transformatif seperti yang ditunjukkan oleh psikososial Erikson.

#### 1. *Trust versus Mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

Pada tahap inilah dimulainya penataan karakter setiap individu. Kepercayaan berkembang dari sensasi kenyamanan nyata dan tingkat ketakutan dan kegugupan yang rendah terhadap apa yang akan terjadi. Kepercayaan pada awalnya membentuk kepercayaan yang mengakar bahwa dunia adalah tempat yang layak dan indah untuk ditinggali.

Keyakinan mendasar yang paling awal dibentuk pada tahap lisan nyata dan ditunjukkan

---

<sup>39</sup> Tri Dayakisni, Hudaniah. 2009. *Psikolo Sosial*. Edisi: cetak keempat. Malang: UMM Press, hal. 2-3

<sup>40</sup> Erik H. Erikson. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 291-318.

oleh anak melalui kemampuannya untuk beristirahat dengan tenang, makan makanan dengan tenang dan membuang sampah dengan mudah. Kecenderungan ini berlangsung sepanjang kehidupan anak dan merupakan alasan paling awal bagi peningkatan sensasi kepribadian psikosial. Melalui pertemuan dengan orang dewasa, bayi belajar bagaimana bergantung dan memercayai mereka, namun mungkin yang lebih penting, mereka memercayai diri mereka sendiri. Kepastian seperti itu seharusnya merupakan kebalikan negatif dari keyakinan fundamental, khususnya keraguan esensial. Kepercayaan adalah sifat kesederhanaan yang paling awal dan paling mendasar sepanjang kehidupan sehari-hari. Landasan utama kepercayaan terletak pada hubungan dengan wali yang memberikan pertemuan seperti ketenangan, makanan, dan kehangatan.

Ia juga belajar melepaskan ekspektasi yang tidak terpenuhi dan menemukan harapan dalam berbagai kemungkinan dan tujuan di masa depan. Menurut Erikson, kepercayaan adalah keyakinan yang terus-menerus terhadap peluang untuk mencapai dorongan yang kuat. Fase pertama kehidupan ini merupakan fase ritualisasi

numinous, khususnya sensasi anak terhadap kehadiran ibu, dalam situasi ini tatapannya, pelukannya, sentuhannya, dadanya atau "pengakuan terhadap dirinya sendiri". Suatu jenis adat istiadat numinous yang aneh dan dikomunikasikan dalam kehidupan orang dewasa sebagai legenda ekstrim cinta atau idolaisme.

2. *Autonomy Versus Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Perkembangan individu tahap kedua, *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun), ditandai dengan tumbuhnya kemandirian. Pada usia ini, anak akan memulai proses pengenalan terhadap dunia luar, dimana ia akan menggunakan mulut, mata, dan tangannya untuk mencoba mengidentifikasi dunia di sekitarnya. Saat ini, anak-anak sudah mulai bisa menyendiri, mencoba duduk, berjalan, bermain, minum dari wadah sendirian tanpa bantuan orang tua, padahal mereka sering merasa sedikit skeptis. dan bahkan meminta bantuan dari orang tua atau figur orang tua mereka. Anak-anak muda pada tahap ini sudah menunjukkan rasa kebebasan.

Kemandirian anak akan ideal dan tercipta dengan asumsi mereka mendapat dukungan atau

kenyamanan dari orang tuanya atas usaha yang dilakukan oleh anak tersebut. Namun, sekali lagi, jika orang tua salah dalam memperhatikan anak-anaknya, maka dalam perkembangannya anak-anak akan menghadapi perasaan malu dan ketidakpastian. Merasa sedikit sadar diri dan ragu adalah hal yang wajar. Tanpa hal ini, anak-anak akan menumbuhkan kecenderungan, yang disebut Erikson sebagai ketidak bijaksanaan, yang akan menyebabkan anak-anak melakukan sesuatu tanpa berpikir. Banyak orang yang kompulsif merasa malu dan merasa ragu karena percaya bahwa segala sesuatunya akan mudah dan sempurna. Saat membantu anak, sedikit kesabaran dan toleransi akan membantu mereka tumbuh.

Orang tua yang berfokus pada anak-anak pada usia ini tidak perlu menyulut keberanian anaknya dan juga tidak perlu membekapnya. Secara keseluruhan, keseimbangan diharapkan di sini. Ada penjelasan terkait yang sering kali berfungsi sebagai peringatan atau panduan terlebih dahulu bagi orang tua dalam membesarkan anak-anaknya, yaitu “tegas namun toleran”. Arti dari kalimat ini ternyata sah, karena dengan cara ini anak-anak sebenarnya ingin menumbuhkan

kebijaksanaan dan rasa percaya diri. Jika anak tersebut tidak berhasil melewati tahap ini, anak tersebut tidak akan memiliki dorongan yang diperlukan pada tahap berikutnya dan akan menghadapi rintangan tanpa henti di tahap berikutnya.

Periode ini dalam banyak kasus disebut masa pra-muda, yang digambarkan dengan kecenderungan terhadap drive - liable. Pada tahap ini, kemajuan anak-anak digambarkan oleh kemampuan untuk melangkah sesuai dengan upaya formatif mereka. Tahap ketiga ini juga seharusnya menjadi periode bermain.

Anak harus belajar mempunyai ide (inisiatif) tanpa melakukan terlalu banyak kesalahan pada tahap ini, yang terjadi ketika mereka berusia antara tiga dan enam tahun. Inisiatif yang dimaksud adalah respons yang menggembirakan terhadap tantangan hidup. Orang tua anak berharap agar ia berinisiatif agar ia bisa mengekspresikan dirinya.

Bagaimana seharusnya tanggapan orang tua ketika anak mereka berada pada tahap ini? Wali diharapkan dapat memberikan dukungan dan penghiburan kepada anak untuk menyelidiki

dirinya sendiri. Jika tidak, anak tidak akan mampu menumbuhkan semangat karena penelitian yang sangat menguras tenaga anak dan hanya menyebabkan dia umumnya merasa menyesal.

Tahap ini terjadi ketika anak memasuki sekolah dasar. Inisiatif anak memaparkannya pada berbagai pengalaman baru. Ketika anak-anak memasuki masa remaja tengah dan akhir, mereka mengarahkan aset mereka pada penguasaan informasi dan keterampilan ilmiah. Pada tahap ini anak sangat aktif mempelajari segala sesuatu yang ada di lingkungannya sebagai kelanjutan dari tahap sebelumnya. Anak mempunyai kecenderungan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kecenderungan untuk menyadari dan menindaklanjuti keadaannya saat ini sangatlah sempurna, namun di sisi lain, karena keterbatasan kapasitas dan informasinya, ia terkadang menghadapi kesulitan, hambatan bahkan kekecewaan. Oleh karena itu, hal penting yang harus menjadi perhatian orang tua pada tahap ini adalah menumbuhkan kemampuan anak untuk berusaha dengan ikhlas dan menjauhi perasaan tidak mampu.

Ketika anak berada pada tahap ini, wilayah sosialnya mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah, sehingga semua sudut pandang berperan, misalnya orang tua harus selalu memberdayakannya, guru harus fokus, teman harus menghargai kehadirannya, dsb. Apabila anak-anak pada usia ini tidak diperlakukan seperti anak-anak yang belum mempunyai kapasitas, maka perkembangan anak akan dipenuhi dengan perasaan-perasaan biasa-biasa saja (sensasi tidak mampu dan tidak berguna).

3. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

Masa ini sering dibilang masa pra sekolah yang memiliki tanda dengan adanya kecendrungan inisiatif-guilt. Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai masa bermain. Adapun pada tahap ini, dalam perkembangan anak yang ditandai dengan bisanya prakarsa yang sesuai dari tugas pada perkembangannya.

Dalam tahapan ini yang terjadi pada suatu periode tertentu pada saat anak memasuki usia 3 sampai 6 tahun, dan juga tugas yang harus diemban, namun seorang anak pada masa ini yaitu untuk belajar yang mempunyai gagasan (inisiatif)

tanpa banyaknya yang terlalu melakukan kesalahan.

Inisiatif ini yang dimaksud adalah respon positif pada tantangan-tantangan di dalam kehidupan . Orang tua yang mengharapkan inisiatif yang bisa menimbulkan anak yaitu ia mampu mengeluarkan pemikirannya.

Apa yang harus dilakukan orang tua saat anak berada dalam tahapan ini? Orang tua diwajibkan memberi dorongan dan semangat bagi anak dalam mengeksplorasi dirinya. Jika tidak, anak akan tidak mampu mengembangkan prakarsa akibat kritik yang justru mematahkan semangat anak dan hanya membuatnya selalu memiliki rasa bersalah.

#### 4. *Industry versus Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Tahap ini terjadi pada anak saat memasuki sekolah dasar. Inisiatif anak membawanya berhubungan dengan berbagai pengalaman yang baru. Ketika anak memasuki masa anak pertengahan dan akhir, mereka mengarahkan kekuatannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di

lingkungannya. Anak memiliki perasaan bahwa ia mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Oleh karena itu, hal penting yang harus diperhatikan para orang tua dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras anak dan menghindari perasaan rasa rendah diri.

Saat anak-anak berada tahapan ini, area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya. Apabila anak dalam usia ini tidak diperlakukan seperti anak yang tidak mempunyai kemampuan, maka perkembangan anak akan diisi dengan perasaan rasa rendah diri (perasaan tidak dapat berkompeten dan tidak produktif).

5. *Identity versus Confusion* (usia 12-18 tahun)

Identitas versus Kebingungan (usia 12 hingga 18 tahun) Di sini, anak-anak mulai mengalami transisi menuju remaja. Masa ini merupakan masa pencarian karakter. Pada masa ini, masyarakat harus mencari tahu siapa dirinya— sebuah proses yang dikenal sebagai pencarian identitas. Akan ada berbagai macam kejengkelan yang harus dikalahkan untuk mencapai kepribadian mereka. Jika seorang remaja dalam mencari karakternya berpasangan dengan iklim yang baik, maka akan terbentuk pula kepribadian yang baik. Jika tidak, akan ada karakter darurat.

Peran wali menjadi sangat penting pada fase progresif ini. Wali berperan dalam membina kepribadian diri anak-anak. Wali yang terlalu defensif, menzalimi, dan memutus ruang gerak remaja untuk berkembang akan berdampak pada remaja yang tidak dapat menguraikan karakter dirinya secara keseluruhan. Remaja akan menemui kekacauan ketika mencari arah atau acuan dalam menjalani masa remajanya.

6. *Intimacy versus Isolation* (usia 19-40)

Pada tahap ini, seseorang memasuki tahap dewasa muda. Setiap orang dalam tahap ini dipersiapkan dan berupaya menggabungkan

karakternya dengan orang lain. Jadi, orang-orang mulai mencari cara untuk berbaur. Orang-orang dalam tahap ini tampil sebagai seseorang yang mencintai, menjaga pertemanan dan pekerjaan, dan bahkan menawarkannya kepada orang lain. Pada sekelompok orang seusianya, rasa percaya diri dan harga diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut. Apabila individu mengalami kegagalan dalam mengembangkan dirinya pada tahap ini, risiko apa yang diambilnya? Umumnya, setiap individu akan menghadapi tekanan yang menyebabkan mereka merasa menjalani kehidupan yang terpisah.

7. *Generativity versus Stagnation* (usia 40-65 tahun)

Dalam penuturan Erikson, usia ini memasuki fase jiwa berbagi versus narsisme dan stagnasi (Usia 40-65 tahun) atau disebut masa dewasa. Mereka yang berada pada tahap ini memiliki semangat untuk membantu generasi muda menciptakan dan melanjutkan kehidupan yang lebih berharga. Cara seseorang saat ini memiliki anak belum tentu menjamin bahwa mereka memiliki jiwa berbagi. Misalnya, orang tua harus mencapai sesuatu selain menghasilkan keturunan: mereka juga harus melindungi dan

mengarahkan anak cucu. Hal ini berarti wali sering kali harus mengorbankan persyaratannya sendiri.

Selain itu, mereka yang berada pada tahap ini harus mengalahkan dorongan untuk memenuhi diri mereka sendiri yang hanya akan menyebabkan stagnasi yang tidak berguna. Stagnasi adalah kecenderungan bahwa masyarakat tidak efektif membantu usia yang lebih muda. Jika mereka dapat mengatasi konflik ini dengan tegas, mereka akan menumbuhkan kemampuan untuk benar-benar fokus pada usia yang lebih muda.

Menurut Erikson, seseorang yang tidak memiliki anak bisa menumbuhkan jiwa berbagi dan mindfulness. Contohnya adalah para biarawati dan pendeta yang dapat membesarkan anak-anak mereka yang berbakat, sama seperti orang lain yang menerapkan kemampuan luar biasa mereka di wilayah lain. Sejalan dengan hal ini, individu-individu tersebut dapat mendidik dan mengarahkan masa depan "dengan melatih generasi muda orang lain atau membantu menciptakan dunia yang lebih baik bagi mereka."

8. Integrity versus Despair (usia 65 tahun ke atas)

Individu yang lebih tua pada tahap ini harus menghadapi serangkaian kemalangan fisik

dan sosial. Mereka kehilangan kekuatan dan kesehatan, kehilangan pekerjaan, dan kini bergantung pada dana pensiun untuk mendapatkan penghasilan. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai kehilangan kaki tangan, anggota keluarga, atau sahabat secara individu. Erikson memahami bahwa orang tua perlu melakukan banyak perubahan fisik dan sosial.

Selain itu, Erikson mengatakan bahwa tahap ini merupakan pertarungan antara kejujuran citra diri versus keputusasaan. Ketika orang tua menghadapi kematian, mereka menilai apa yang telah mereka lakukan selama hidup. Mereka dihadapkan pada rasa putus asa selama proses ini—perasaan bahwa hidup tidak lagi sama seperti dulu, namun sekaranglah waktunya untuk mencoba cara hidup yang berbeda karena waktu hampir habis.

Mayoritas orang pada tahap ini tidak lagi memiliki kesabaran untuk melawan dan mengalahkan orang lain. Semakin lanjut usia seseorang menghadapi sensasi kesedihan, semakin besar upayanya untuk memahami kebenaran batinnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Erikson, kredibilitas citra diri tidak dapat disangkal sulit

untuk dikarakterisasi namun mencakup kecenderungan bahwa siklus kehidupan sehari-hari harus terjadi. Erikson juga menggarisbawahi pentingnya dampak positif dan negatif dari keadaan darurat yang lama. Seringkali kita melihat keterbatasan fisik dan sosial mereka, menganggap orang-orang lanjut usia ini "sia-sia". Meski begitu, penilaian semacam ini cukup penting, karena sentimen semacam itu dibingkai semata-mata dengan memeriksa cara eksternal mereka dalam berperilaku.

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial**

a. Perkembangan psikososial adalah perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya melalui delapan tahap yang berbeda, yang masing-masing memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai kematangan psikososial. Perkembangan psikososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial:

- b. Faktor biologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik, kesehatan, genetik, dan hormon individu. Faktor biologis dapat mempengaruhi perkembangan psikososial individu, misalnya dalam hal kemampuan kognitif, emosional, dan motorik, serta dalam hal identitas gender dan orientasi seksual.
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi mental, emosional, dan kepribadian individu. Faktor psikologis dapat mempengaruhi perkembangan psikososial individu, misalnya dalam hal harga diri, motivasi, minat, bakat, sikap, persepsi, dan pemahaman diri.
- d. Faktor sosial, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan historis yang ada di lingkungan individu. Faktor sosial dapat mempengaruhi perkembangan psikososial individu, misalnya dalam hal nilai, norma, aturan, peran, harapan, tuntutan, dukungan, dan interaksi dengan orang lain, seperti keluarga, teman, guru, dan masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Livana, Hermanto, Pranita. 2019. *Karakteristik Orangtua dan Perkembangan Psikososial Infant*. Jurnal: *Kesehatan*. 12 (1), hal. 7-9

## e. Perkembangan Psikososial

### 1) Perkembangan Psikososial Pada Masa

#### Anak-Anak

- Tahap 1: Kepercayaan vs Ketidakpercayaan lingkungannya tergantung pada bagaimana ia mendapatkan perawatan dan kasih sayang dari orang tua atau pengasuhnya. Jika bayi mendapatkan perawatan dan kasih sayang yang optimal, ia akan mengembangkan rasa percaya diri, harapan, dan optimisme. Jika tidak, ia akan mengembangkan rasa curiga, takut, dan pesimis<sup>42</sup>.
- Tahap 2: Otonomi vs Malu dan Ragu (1-3 tahun). Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk mandiri dan mengontrol dirinya sendiri, seperti berjalan, berbicara, dan buang air. Anak juga mulai mengembangkan rasa malu dan ragu jika ia gagal atau mendapat kritik dari orang lain. Jika anak mendapatkan dukungan dan bimbingan yang sesuai, ia akan

---

<sup>42</sup> Bahran Taib dan Dewi Mufidatul Ummah dan Yuliyanti Bun. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." JICP: Jurnal Ilmiah Cahaya Paud2, No. 2 (2020), hal: 130

mengembangkan rasa otonomi, kebanggaan, dan kemandirian. Jika tidak, ia akan mengembangkan rasa malu, ragu-ragu, dan tergantung.

- Tahap 3: Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-6 tahun). Pada tahap ini, anak mulai aktif dan kreatif dalam bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Anak juga mulai mengembangkan rasa tanggung jawab dan rasa bersalah jika ia melanggar aturan atau norma yang berlaku. Jika anak mendapatkan kesempatan dan fasilitas yang memadai, ia akan mengembangkan rasa inisiatif, kreativitas, dan kerjasama. Jika tidak, ia akan mengembangkan rasa bersalah, takut, dan pasif<sup>43</sup>.
- Tahap 4: Kerja dan Produktivitas vs Inferioritas (6-12 tahun). Pada tahap ini, anak mulai belajar di sekolah dan mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan fisik. Anak juga mulai membandingkan dirinya dengan orang lain

---

<sup>43</sup> Chandy Febyanto. "Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anaka (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 2, No. 1 (2016), hal: 18

dan merasa unggul atau inferior tergantung pada prestasi dan penghargaan yang ia dapatkan. Jika anak mendapatkan motivasi, dorongan, dan bantuan yang cukup, ia akan mengembangkan rasa kerajinan, kompetensi, dan produktivitas. Jika tidak, ia akan mengembangkan rasa inferior, minder, dan malas.

## **2) Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja**

Tahap perkembangan psikososial yang paling relevan dengan masa remaja adalah tahap kelima, yaitu identitas vs kebingungan identitas, yang terjadi pada usia 12-18 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai mencari dan menemukan jati dirinya, seperti nilai, keyakinan, orientasi seksual, dan tujuan hidup. Remaja juga mulai menghadapi berbagai tekanan dan tantangan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Jika remaja mendapatkan bimbingan, arahan, dan nasihat yang tepat, ia akan mengembangkan rasa identitas, keintiman, dan komitmen. Jika tidak, ia akan

mengembangkan rasa kebingungan, kecemasan, dan konflik.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan psikososial pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- Penalaran konseptual dan optimis yang diperluas pada masa pra dewasa menjadi alasan untuk mencari karakter diri. Berbagai aspek pengembangan sosial dekat rumah seperti pergaulan dengan orang tua, kerjasama dengan teman dan persekutuan, serta kualitas sosial dan etnis turut berkontribusi terhadap peningkatan karakter dewasa muda.
- Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial baik sebagai pria maupun wanita. Menerima keadaan fisiknya dan dapat menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- Menjalini hubungan intim yang halal, sehat, dan harmonis dengan pasangan. Menentukan tujuan vokasional dan

pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

### **3) Perkembangan Psikososial Pada Masa**

#### **Dewasa**

Tahap perkembangan psikososial yang relevan dengan masa dewasa adalah tahap keenam, ketujuh, dan kedelapan, yaitu:

- Tahap 6: Intimasi vs Isolasi (18-40 tahun). Pada tahap ini, dewasa muda mulai mencari dan menjalin hubungan intim dengan orang lain, seperti pasangan, teman, dan rekan kerja. Dewasa muda juga mulai mengembangkan karier dan mencapai kemandirian finansial. Jika dewasa muda mendapatkan dukungan, pengertian, dan penghargaan yang memadai, ia akan mengembangkan rasa intimasi, generativitas, dan stabilitas. Jika tidak, ia akan mengembangkan rasa isolasi, egoisme, dan ketidakpuasan.
- Tahap 7: Generativitas vs Stagnasi (40-65 tahun). Pada tahap ini, dewasa paruh baya

mulai memberikan kontribusi dan bantuan kepada generasi berikutnya, seperti anak, cucu, atau masyarakat. Dewasa paruh baya juga mulai mengevaluasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya, seperti kesehatan, pekerjaan, dan keluarga. Jika dewasa paruh baya mendapatkan teladan, inspirasi, dan motivasi yang cukup, ia akan mengembangkan rasa generativitas, integritas, dan kebijaksanaan. Jika tidak, ia akan mengembangkan rasa stagnasi, apatis, dan menyesal.

- Tahap 8: Integritas vs Putus Asa (65 tahun ke atas). Pada tahap ini, dewasa tua mulai menerima dan menghargai hidupnya sebagai suatu kesatuan yang utuh, dengan segala keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialaminya. Dewasa tua juga mulai menghadapi kenyataan dan tantangan yang terkait dengan proses penuaan dan kematian. Jika dewasa tua mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pengakuan yang cukup, ia akan mengembangkan rasa integritas, bersyukur, dan berdamai. Jika

tidak, ia akan mengembangkan rasa putus asa, sedih, dan takut.<sup>44</sup>

## 2. Konsep Psikososial Al-Ghazali

### a. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M atau 450 H di Thus, Khurasan, Iran. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Nama Al-Ghazali berasal dari pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang tukang tenun atau tukang pintal bulu kambing.<sup>45</sup>

Al-Ghazali tidak pernah mendapatkan gelar akademik, tetapi ia memiliki bakat dan minat di bidang seni dan psikoanalisis. Ia belajar ilmu fikih dari Syaikh Ahmad bi Muhammad Ar Radzakani, ilmu lainnya dari Imam Abi Nashr Al Isma'ili, dan ilmu filsafat dari Imam Al-Juwayni, yang merupakan guru dari Imam Al-Haramain.

Al-Ghazali menjadi guru besar dan rektor di Madrasah Nizhamiyah, Baghdad, yang merupakan pusat pengajian tinggi di dunia Islam

---

<sup>44</sup> Miftahul Jannah, Siti Rozaina Kamsani, Nurhazlina Mohd. Ariffin. 2021. Perkembangan Usia Dewasa: Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. Jurnal: Pendidikan Anak. 9 (2), hal. 122-133

<sup>45</sup> Moh. Faizal. 2015. *Studi Pemikiran Imam Al- Ghazali Tentang Ekonomi Islam*. Jurnal: *Islamic Banking*. 1 (1), hal: 50

saat itu. Ia juga melakukan penelitian antropologis di antara suku-suku asli Amerika, seperti Sioux dan Yurok.

Al-Ghazali mengembangkan teori perkembangan psikososial, yang merupakan pengembangan dari teori psikoseksual Freud. Al-Ghazali membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap, yang masing-masing memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai kematangan psikososial. Al-Ghazali menekankan pentingnya faktor sosial dan historis, serta identitas diri, dalam membentuk kepribadian manusia<sup>46</sup>.

Al-Ghazali menulis beberapa buku yang menjadi karya-karyanya yang terkenal, seperti *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), *Tahafut al-Falasifah* (Kebingungan Para Filsuf), *Al-Munqidh min al-Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan), dan *Kimiya al-Sa'adah* (Rahasia Kebahagiaan).

Al-Ghazali meninggal pada tahun 1111 M atau 505 H di Thus, Iran, pada usia 53 tahun. Ia dianggap sebagai Mujaddid abad ke-5, seorang

---

<sup>46</sup>Wahyudi. 2018. *Epistemologi Tfsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya*. Jurnal: *Theologia*. 29 (1), hal: 88

pembaru iman yang muncul setiap 100 tahun sekali untuk memulihkan iman komunitas Islam. Karya-karyanya sangat diakui oleh orang-orang sezamannya sehingga Al-Ghazali dianugerahi gelar kehormatan "Bukti Islam" (Hujjat al-Islam).

#### **b. Kajian-Kajian Psikologi Al-Ghazali Tentang Psikososial (Hubungan Manusia)**

Beberapa kajian psikologi Al-Ghazali tentang psikososial adalah sebagai berikut:

- Al-Ghazali memandang manusia memiliki dua watak dasar (dual nature), baik dan buruk. Yang menentukan manusia baik atau tidak adalah keadaan spiritualnya. Manusia dapat mengembangkan kebaikan spiritualnya dengan mengikuti syariat Islam, membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin, dan mengendalikan hawa nafsu.
- Al-Ghazali membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian, yaitu jiwa nabatiyah (vegetatif), jiwa hayawaniyah (animal), dan jiwa insaniyah (rasional). Jiwa nabatiyah berfungsi untuk makan, tumbuh, dan melahirkan. Jiwa hayawaniyah berfungsi untuk bergerak, merasakan, dan bereaksi. Jiwa insaniyah

berfungsi untuk berpikir, memahami, dan berakal.

- Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki empat fakultas atau kekuatan, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil. Kekuatan akal berfungsi untuk mengetahui yang benar dan salah, baik dan buruk. Kekuatan marah berfungsi untuk membela diri dan menolak yang merugikan. Kekuatan syahwat berfungsi untuk menikmati hal-hal yang menyenangkan. Kekuatan adil berfungsi untuk mengimbangi dan mengatur kekuatan-kekuatan lainnya<sup>47</sup>.
- Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa tersebut, agar tidak terjerumus ke dalam penyimpangan-penyimpangan batin, seperti kebodohan, pengecutan, kezaliman, dan kerakusan. Manusia harus berusaha mencapai tingkat kesempurnaan jiwa, yaitu menjadi orang yang berilmu, berani, adil, dan zuhud<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Ubaidillah Achmad. 2015. *Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik Al-Ghazali*. Jurnal: *Bimbingan Konseling Islam*. 6 (2), hal: 261-264

<sup>48</sup> Mohamad Tohirin. 2018. *Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud*. Skripsi.

- Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan manusia yang baik dan harmonis, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun alam. Hubungan manusia dengan Allah harus didasarkan pada iman, ibadah, dan taqwa. Hubungan manusia dengan sesama manusia harus didasarkan pada kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada ketaatan, syukur, dan khalifah.

#### **1) Pembangian Manusia Menurut Al-Ghazali**

Menurut al-Ghazali, masa-masa perkembangan manusia yang ia gambarkan hampir sama dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena al-Ghazali mengambil sumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Berikut akan dijabarkan fase-fase perkembangan manusia:

##### **1. Fase pra-konsepsi**

Fase perkembangan manusia sebelum terjadinya pembuahan sperma dan ovum disebut dengan tahap prakonsepsi. Mengenai anggapan bahwa tahap ini merupakan tahap pertama, maka dalam Al-Quran disebutkan

bahwa seseorang wajib menikah demi menyelamatkan keturunannya. Karena pelestarian keturunan penting untuk perkembangan dan peningkatan individu. Kedua, jiwa manusia diciptakan sebelum tubuh ada.

## **2. Fase pra-natal**

Tahap masa perkembangan manusia dimulai dari persiapan sperma dan ovum hingga lahir. Jika dilihat secara nyata, tahapan ini dibedakan menjadi 4, yaitu tahapan mikroorganisme “zigot” yang dimulai dari persiapan sampai umur 40 hari di dalam perut, tahapan alaqah “organisme yang belum berkembang” selama 40 hari, tahapan mudhlaghah “embrio” selama 40 hari. 40 hari, dan masa penjuanan jiwa dengan tukik. 4 bulan berikutnya dan embrio sekarang sudah berbentuk bulat.

## **3. Fase neo-natus**

Masa yang disebut fase neonatal, berlangsung kira-kira minggu keempat setelah kelahiran. Mengucapkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri saat

anak baru lahir merupakan upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian pada tahap ini. Kemudian dipotong aqiqahnya, jika anak masih kecil maka 2 ekor kambing dan jika anak masih kecil maka cukup satu ekor kambing. Kemudian berilah nama yang baik, yang mengingatkan secara batin dan berkaitan dengan tingkah laku yang pantas. Terlebih lagi yang terakhir adalah memberikan ASI pada anak hingga ia berusia 2 tahun tahap yang dimulai dari usia satu tahun hingga usia tujuh tahun. Dalam bahasa Arab, kalimat thifl memiliki arti yang sama dengan shabi, yaitu pada masa bayi baru lahir hingga masa kontaminasi atau mimpi basah.

#### **4. Fase kanak-kanak (al-thifi)**

fase yang dimulai dari umur sebulan hingga umur tujuh tahun. Dalam bahasa arab kalimat thifl sama halnya dengan makna shabi, yakni mulai masa neo-natus hingga masa polusi atau mimpi basah

## **5. Fase tamyiz**

Tahap Tamyiz khususnya tahap ketika anak-anak dapat memisahkan antara yang besar dan yang buruk, yang baik dan yang buruk. Jadi tahap ini dimulai dari usia 7 tahun hingga 12 tahun.

## **6. Fase baligh**

Tahap pubertas adalah tahap ketika seorang anak telah mencapai usia dewasa. Pada tahap ini anak sudah mempunyai kesadaran penuh akan dirinya sendiri, sehingga ia mendapat beban tanggung jawab dan terutama kewajiban yang ketat dan sosial.

## **7. Fase azm al-umr**

Fase hikmah dan kebijakan azmul umr seseorang ditandai dengan tingginya tingkat kecerdasan emosional, spiritual, moral, dan keagamaan. Panggung ini disebut oleh al-Ghazali sebagai panggung awliya' wa anbiya, yakni panggung yang di dalamnya manusia diharapkan berperilaku seperti yang diperankan oleh Nabi Muhammad SAW. Tahap ini juga dimulai dari usia 40 tahun hingga akhir.

## 8. Fase menjelang kematian

Tahap sebelum kematian tahap dimana nyawa seseorang akan hilang dari tubuhnya. Jumlah korban jiwa menunjukkan bahwa jiwa telah terisolasi dari tubuh manusia dan kehidupan di bumi telah berakhir. Kematian dapat terjadi karena telah tiba batas waktu kritis, sehingga tanpa alasan apa pun, jika kesempatan telah tiba, orang akan menghadapi kematian.<sup>49</sup>

### 2) Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan paripurna, yaitu manusia yang memiliki kematangan fisik, mental, dan spiritual, serta mampu menjalankan amanah (tanggung jawab) sebagai khalifah (wakil) Allah SWT di bumi. Tujuan pendidikan Islam ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

- Tujuan jangka panjang pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu pencipta dan tujuan akhir dari

---

<sup>49</sup> Sa'diyah Nasir. 2023. *Studi Komparatif: Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Erik H. Erikson dan Al- Ghazali*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, hal. 87-88

segala sesuatu. Pendidikan Islam harus mengarahkan manusia untuk mengenal, menyembah, dan taat kepada Allah SWT, serta mencintai dan meneladani Rasulullah SAW. Pendidikan Islam juga harus mengajarkan manusia untuk berakhlak mulia, berilmu bermanfaat, dan beramal shalih, sehingga ia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- Tujuan jangka pendek pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi dan bakat manusia, baik secara individu maupun sosial. Pendidikan Islam harus memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai untuk manusia belajar dan berkembang di berbagai bidang, seperti agama, ilmu pengetahuan, seni, dan keterampilan. Pendidikan Islam juga harus membina dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan masyarakat, berdasarkan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Tujuan utama mempelajari Islam dari sumbernya langsung yang asli yaitu al- qur'an yang ada wahyu-wahyu Allah SWT Al-hadis yang beri sunnah Nabi Muhammad. Mempelajari Islam dari dua sumber akan

memperkecil salah paham kalau tidak mungkin menghindarinya sama sekali.<sup>50</sup>

Adapun tujuan ini yang bisa digapai ada dua jenis didalam pembelajaran pada pendidikan itu sendiri yaitu tujuan yang bersifat teoretis dan juga tujuan yang bersifat praktis-aplikatif. Disini ada beberapa orang pakar yang menyebutkan tujuan itu mempelajari bagaimana metode khusus pada pendidikan agama Islam itu sendiri secara teoretis yang bersifat futuristic. Adapun disini tujuan yang mempelajari metode khusus dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan cara yang praktis yaitu hanya untuk paham dan menguasai suatu hal yang benar dan juga tepat dalam bentuk simple metode pembelajaran agama islam yang dengan umumnya ini memiliki materi yang bersifat gaib.<sup>51</sup>

Tujuan dari tujuan pendidikan ini unik, namun sesuai dengan perspektif keberadaan setiap sekolah dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam sangat penting untuk mengembangkan cara pandang hidup dalam Islam. Oleh karena itu,

---

<sup>50</sup> Mohammad Daud Ali. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Depok: Rajawali Pers, hal. 79

<sup>51</sup> Syukri. 2020. *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kencana, hal: 4-5

masyarakat juga harus mempunyai pilihan untuk diajar melalui kursus pengajaran Islam.<sup>52</sup>

Tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai sosok dalam diri yang mempunyai rasa percaya diri, tanggung jawab, adat istiadat dan terlebih lagi kesejahteraan ekonomi pada tingkat yang benar-benar positif. Orang-orang yang mengakui secara praktis tidak ada jejak kebenaran dalam pelajaran Islam, dengan bersedia bertindak atau mempunyai pilihan untuk menyikapi pasal-pasal yang tegas dengan tegas, dapat menyempurnakan adat-istiadat positif dan cara berperilaku sosial yang ketat, seperti yang dapat diilustrasikan dalam pelajaran-pelajaran Islam agama.<sup>53</sup>

Berbagai rumusan dan definisi tentang tujuan pendidikan Islam telah diberikan oleh para ahli pendidikan. Meskipun demikian, pada dasarnya rencana tujuan pendidikan ketat Islam hampir sama, mungkin hanya publikasi dan aksentuasinya saja yang unik.

---

<sup>52</sup> Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 7-8

<sup>53</sup> Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, hal. 7

### 3) Konsep Psikososial Menurut Islam (Al-Ghazali)

Konsep psikososial menurut Islam (Al-Ghazali) adalah konsep yang menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya, berdasarkan nilai-nilai Islam dan teori psikososial insan paripurna, yaitu memiliki kematangan fisik, mental, dan spiritual, serta mampu menjalankan amanah (tanggung jawab) sebagai khalifah (wakil) Allah SWT di bumi.<sup>54</sup>

Konsep psikososial menurut Islam (Al-Ghazali) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Psikososial adalah istilah yang menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya. Aspek psikologis meliputi kekuatan jiwa, seperti akal, marah, syahwat, dan adil, yang harus diarahkan dan diimbangi dengan baik. Aspek sosial meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam, yang harus didasarkan pada kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan.

---

<sup>54</sup> Fuad Mahbub Siraj. 2018. *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*. Jurnal: *Ilmiah Psikologi*. 9 (1), hal. 41

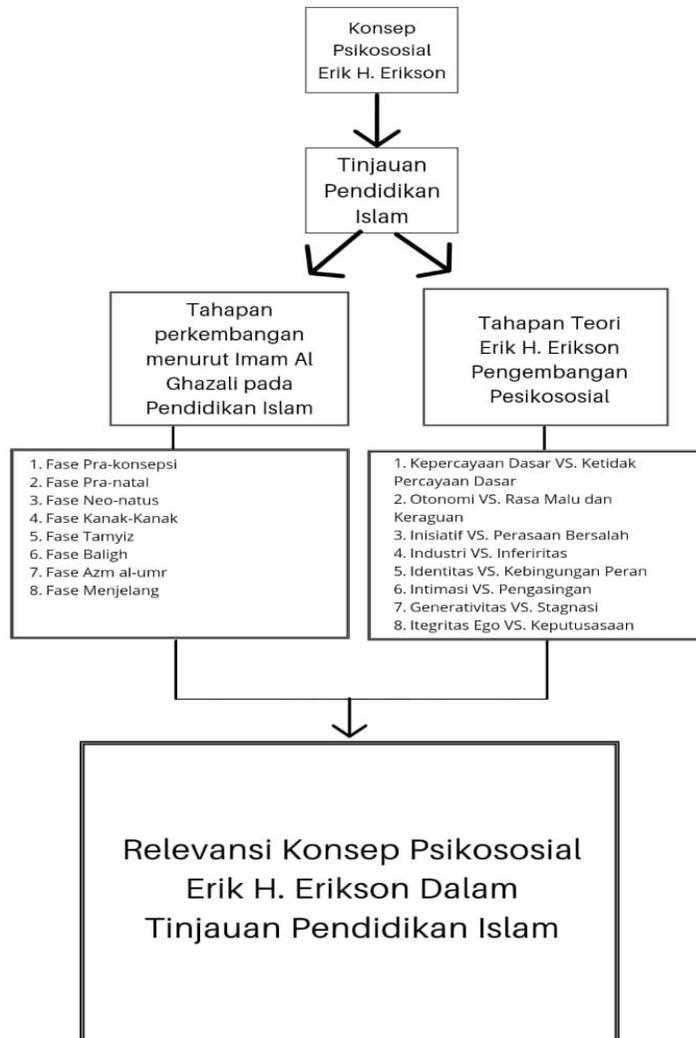
- Islam adalah agama yang mengajarkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan fitrah (sifat asli) manusia, yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Islam juga memberikan pedoman dan tuntunan bagi manusia untuk mengenal, menyembah, dan taat kepada Allah SWT, serta mencintai dan meneladani Rasulullah SAW. Islam juga memberikan motivasi dan inspirasi bagi manusia untuk berakhlak mulia, berilmu bermanfaat, dan beramal shalih, sehingga ia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>55</sup>

Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang mengembangkan teori psikososial, yang merupakan pengembangan dari teori psikoseksual Freud. Al-Ghazali membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap, yang masing-masing memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai kematangan psikososial. Al-Ghazali menekankan pentingnya faktor sosial dan historis, serta identitas diri, dalam membentuk kepribadian manusia.

---

<sup>55</sup> Ibid., hal. 42-43

### 3. Kerangka Pemikiran Teoritis



Kerangka teori penelitian ini merupakan tinjauan terhadap pendidikan Islam dan teori psikososial Erik H. Erikson tentang tahapan perkembangan kehidupan manusia.